

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosi (Suntrock, 2003). Masa remaja dapat dipandang sebagai suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Hurlock, 1992). Batas usia remaja adalah masa diantara 12-21 tahun, dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir (Monks, dkk, 2001).

Menurut *World Health Organization* (2018) adalah remaja yang berada pada rentang usia 10-19 tahun. Remaja adalah individu yang berada pada masa peralihan atau masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Diananda, 2018). Masa remaja merupakan masa perubahan, masa usia bermasalah dan ambang menuju kedewasaan menurut Krori (2011). Masa remaja di bagi menjadi dua fase yaitu masa remaja awal dimulai dari usia 13-17 tahun dan masa remaja akhir dimulai dari usia 17-18 tahun (Hurlock, 1990). Sedangkan menurut Erikson (1998) remaja dibedakan menjadi tiga tahapan yaitu masa remaja awal dengan rentang usia perempuan 13-15 tahun dan laki-laki 15-17 tahun, masa remaja pertengahan dengan rentang usia perempuan 15-18 tahun dan laki-laki 15-19 tahun, dan masa remaja akhir dengan rentang usia perempuan 18-21 tahun dan laki-laki 19-21 tahun.

Remaja membutuhkan pendamping bimbingan serta pengarahan dari orang tua atau orang dewasa lainnya untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi terkait dengan proses perkembangan sehingga remaja dapat melalui perubahan-perubahan yang terjadi dengan wajar (Akuba, 2014). Pada kenyataan tidak semua individu dalam perjalanan hidupnya dapat melewati masa remajanya dengan pendampingan orang tua, ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja harus rela berpisah dengan keluarganya sehingga berada di panti asuhan seperti ekonomi rendah, menjadi yatim piatu, atau bahkan yatim, atau piatu (Hartini, dalam Trichayani, 2016).

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, pengganti orang tua, memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial agar memiliki kesempatan sama seperti anak pada umumnya sebagai penerus generasi bangsa (Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial, 2004). Permasalahan yang sering muncul pada remaja di panti asuhan yakni dituntut dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Kehidupan anak-anak panti asuhan yang kurang memperoleh perhatian, kasih sayang, ataupun bimbingan karena pengasuh harus berbagi kasih sayang dan perhatian dengan anak-anak yang jumlahnya banyak. Tidak adanya tempat bagi remaja untuk meluapkan emosi-emosi dan perasaan yang ada pada diri remaja. Dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi remaja di panti asuhan, diperlukan kemampuan remaja agar dapat beradaptasi terhadap kondisi tersebut dimana dapat meningkatkan

potensi diri setelah menghadapi situasi yang penuh tekanan dan mampu bangkit kembali dari kondisi sulit (Rew, 2003). Dalam hal ini fungsi keluarga dalam pembentukan remaja yang bermasalah dengan keluarganya yang menyebabkan mereka terlantar dan di wadahi oleh suatu lembaga yang disebut dengan panti asuhan.

Panti asuhan Darul Najah ini merupakan lembaga yang dapat membantu untuk membentuk perkembangan remaja yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal dengan keluarga. Remaja diasuh oleh pengasuh pengganti orang tua dalam mengasuh, mendidik, serta menjadikan remaja menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Remaja mengalami masa perkembangan yang ditandai dengan remaja memiliki keinginan, cita-cita, angan-angan yang ingin dicapai namun dalam kenyataan remaja tersebut belum mampu untuk mewujudkannya. Pada masa ini juga remaja mulai mengalami tekanan, dimana remaja mulai merasa dituntut untuk memiliki perilaku yang baik dilingkungannya dan mulai meninggalkan perilaku kekanak-kanakkan. Selain itu perubahan dan tuntutan masa remaja juga menjadi masa yang penting dalam pembentukan konsep diri pada remaja (Wulandari & Susilawati, 2016).

Hurlock (1980) mengatakan bahwa konsep diri adalah suatu gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi yang dicapai. Burn (dalam Ghufro, 2016) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan

yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Dimensi konsep diri menurut Fitts (dalam Agustin, 2009), dibagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal terdiri dari: 1) diri identitas, 2) diri penerimaan, dan 3) diri perilaku, sedangkan dimensi eksternal terdiri dari: 1) diri fisik, 2) diri etik moral, 3) diri pribadi, 4) diri keluarga, dan 5) diri sosial. Harapannya remaja yang tinggal di panti asuhan dapat merasakan kebahagiaan, kasih sayang, perhatian, didikan, dan pengalaman bersosialisasi yang baik melalui pengasuh dan teman-teman di panti asuhan (Kumalasari dan Ahyani, 2012).

Konsep diri yang positif harus dimiliki oleh remaja. Karena konsep diri yang baik akan membuat remaja bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, selalu bersikap dan berpikir secara positif, berani sukses atau gagal (Olii, 2019). Ada banyak manfaat yang akan diperoleh remaja jika memiliki konsep diri yang positif. Manfaat tersebut diantaranya: lebih mudah bergaul dengan orang lain, percaya diri, dan yakin terhadap diri sendiri. Konsep diri yang positif akan menjadi dasar bagi remaja tersebut untuk menjadi pribadi yang positif karena merasa mampu, yakin, dan memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri maupun pendapat orang lain terhadap dirinya.

Namun pada kenyataannya, masih banyak remaja yang memiliki konsep diri yang kurang baik atau negatif hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widiarti (2017) di Yogyakarta menunjukkan sebanyak 93 orang (20,7%) siswa SMP

sekolah negeri memiliki konsep diri yang negatif dan 91 orang (20,3%) siswa memiliki konsep diri yang positif. Di sekolah swasta, sebanyak 129 orang (28,7%) siswa yang memiliki konsep diri yang negatif sedangkan 136 orang (30,3%) siswa memiliki konsep diri yang positif. Hal ini didukung oleh penelitian Oktafia (2015) yang meneliti tentang konsep diri di Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi memperoleh hasil yaitu dari 46 remaja yang menjadi subjek penelitian terdapat 69,6% memiliki konsep diri negatif.

Peneliti melakukan wawancara pada 10 remaja disalah satu Panti Asuhan di Yogyakarta pada tanggal 24 Mei 2022 dengan menggunakan dimensi-dimensi konsep diri menurut Fitts (dalam Agustiani, 2009). Pada dimensi diri identitas, sebanyak 6 remaja memberikan respon yang negatif, subjek merasa banyak kekurangan, tidak percaya diri, dan menjaga jarak. Pada dimensi penerimaan, sebanyak 7 remaja yang masih belum puas dan dapat menerima dirinya sendiri sehingga merasa diri kurang baik dan juga masih sulit untuk menerima kenyataan kalau dirinya harus terpisah dari orangtuanya dan tinggal di panti asuhan. Pada dimensi diri perilaku, sebanyak 6 remaja mengakui bahwa dari apa yang terjadi pada remaja masa sulit dilakukannya dengan apa yang diinginkan, sehingga subjek memiliki pandangan negatif terhadap dirinya. Pada dimensi diri fisik, 8 remaja mengaku tidak puas dengan bentuk fisiknya karena merasa kurang percaya diri dengan penampilan karena tidak memiliki badan atau tinggi yang ideal seperti teman-teman yang lainnya dan kekuatan fisik yang lemah. Pada dimensi etika, 4 remaja menyatakan masih banyak kekurangan seperti belum bisa memiliki pegangan yang pasti dalam menilai sesuatu hal baik dan buruk. Pada

dimensi diri pribadi, 6 remaja mengatakan belum puas dengan dirinya sendiri dan belum bisa menjadi orang yang tepat bagi orang-orang sekitar. Pada dimensi keluarga, 5 remaja menyatakan bahwa belum tahu perannya dalam keluarga karena rata-rata mereka tinggal jauh dari keluarga atau ada yang sudah tidak memiliki keluarga. Pada dimensi diri sosial, 8 remaja menyatakan bahwa remaja masih sulit berinteraksi di lingkungan baru.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa lima dari sepuluh remaja memiliki permasalahan pada konsep diri. Remaja dengan konsep diri yang negatif akan memandang dirinya secara rendah dan cenderung kurang bisa menerima dirinya. Menurut Desmita (2014), konsep diri yang negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menentang, merasa diri bodoh, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya. Menurut Desmita (2016), peran penting konsep diri adalah menentukan tingkah laku seseorang, bagaimana remaja memandang dirinya akan mencerminkan keseluruhan perilakunya.

Menurut Hurlock (2015), konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni: usia kematangan, penampilan diri, kepatuhan seks, nama dan julukan, teman sebaya, kreativitas, cita-cita, dan hubungan keluarga. Salah satu faktor yang paling berperan dalam membentuk konsep diri adalah faktor teman sebaya, teman sebaya ini memberikan pengaruh yang besar pada konsep diri setelah orangtua (Calhoun, 1995).

Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebaya, maka pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga, sehingga keberadaan teman dalam suatu kelompok sedikit banyak akan memberikan masukan baik itu informasi maupun motivasi bagi individu lainnya (Hurlock, 1992). Dalam hal ini hubungan pertemanan menjadi suatu pembelajaran dan keterampilan sosial bagi remaja termasuk kerja sama, kompromi, kendali emosional, penyesuaian, penyelesaian masalah (Santrock, 2007).

Pada penelitian ini, peneliti memilih faktor teman sebaya untuk dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi, karena teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup besar pada diri individu yang akan dibawa kemanapun individu berada. Dukungan dari teman sebaya juga berpengaruh terhadap perasaan ketika remaja sedang merasa sedih karena masalah yang dialami, maka remaja mengharapkan adanya dukungan yang di berikan dari teman sebaya berupa perhatian, bantuan baik berupa emosional, solusi dan hiburan. Ketika dukungan dari keluarga dan teman sebaya kurang didapatkan oleh remaja maka remaja tersebut akan merasakan tidak ada yang perhatian dan kepedulian terhadap remaja tersebut. Namun ketika remaja mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman sebaya maka remaja tersebut akan terhindar dari perasaan tidak menyenangkan.

Menurut Smet (1994), dukungan sosial teman sebaya adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lain yang diterima dari teman

yang berusia atau memiliki level kematangan yang sama. Sementara dukungan sosial didefinisikan oleh Cobb (dalam Sarason, 1985), sebagai informasi yang mengarahkan remaja untuk percaya bahwa dirinya diperhatikan, dicintai, dan dihargai. Karena remaja yang merasakan perasaan emosi yang tidak menyenangkan dimana kualitas dan kuantitas hubungan sosial seseorang mengalami penurunan secara signifikan. Hal tersebut yang membuat dukungan teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap remaja.

Dukungan teman sebaya didefinisikan sebagai memberikan dan menerima bantuan, menghormati dan saling memberdayakan orang-orang yang berbeda dalam situasi serupa yaitu melalui dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling memberi bantuan psikologis (Mead dalam Faulkner, 2013). Menurut Mappiare (1982) teman sebaya merupakan lingkungan sosial tempat remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya, dan lingkungan teman sebaya merupakan satu kelompok yang baru yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian maka penelitian lebih memfokuskan dukungan sosial yang bersumber dari dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya menurut Sarafino (2011) terdiri dari 5 aspek, yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial.

Masa remaja adalah masa yang penting dalam pembentukan konsep diri. Remaja pada masa tersebut memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang

lain yang semakin tinggi, karena itu remaja mulai mengembangkan hubungan dengan banyak orang dilingkungannya (Santrock, 2012). Hurlock (1992), mengatakan bahwa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman sebayanya, maka pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga, karena keadaan teman dalam suatu kelompok sedikit banyak akan memberikan masukan baik informasi maupun motivasi. Dengan adanya dukungan tersebut maka dapat menimbulkan gambaran yang positif mengenai diri remaja. Desmita (2012) mengungkapkan bahwa semakin positif konsep diri remaja, maka semakin mudah remaja mencapai keberhasilan dalam kehidupannya. Hal sebaliknya terjadi jika remaja tidak mendapat dukungan dari teman sebayanya dapat membuat remaja menilai dirinya kurang berharga sehingga mempengaruhi konsep diri menjadi rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ apakah ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri pada remaja panti asuhan?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan konsep diri pada remaja panti asuhan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan di bidang psikologi perkembangan yang berkaitan dengan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri pada remaja.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan adanya penelitian ini adalah hasil penelitian berkaitan dengan informasi tambahan kepada para pembaca mengenai salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembentukan konsep diri yaitu dukungan teman sebaya.